

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PENCATATAN DAN PELAPORAN ALAT KONTRASEPSI DI PERWAKILAN BKKBN DIY

EVALUATION OF LISTING AND REPORTING CONTRACEPTION EQUIPMENT IN EDUCATION AND TRAINING PROGRAMS THE REPRESENTATIVE OF BKKBN DIY

Muhammad Itsnan Afifi

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Itsnanafifi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi di Perwakilan BKKBN DIY ditinjau dari komponen konteks, masukan, proses, produk. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah alumni peserta pelatihan, penyelenggara program, dan instruktur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Komponen konteks program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan dinilai baik. 2) Komponen input program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan dinilai cukup baik. 3) Komponen proses program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan sudah cukup baik. 4) Komponen produk program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan dinilai baik.

Kata kunci: evaluasi, program, pencatatan pelaporan

Abstract

This research aims to determine the implementation of recording and reposting of contraceptive devices in DIY Liaison Unit of BKKBN, reviewed from context component, input, proce, product. This research was an evaluative descriptive research used qualitative approach. The subject of this research were program participant, program organizers, program instructors. Data collection techniques use observation, interviews, and document analysis. The validity test was used triangulation of source and technique. The data analyzis using reduction, presentation, conclusion. The results showed that: 1) Context component is considered good. 2) The input component is considered good enough. 3) Process components is good enough. 4) Product components are good.

Keywords: Evaluation, program, recording and reposting.

PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mempunyai tugas dan fungsi tidak hanya di ruang lingkup penyelenggaraan bidang keluarga berencana saja tetapi juga mencakup bidang kependudukan. Menurut buku panduan pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan, dalam era reformasi dewasa ini, Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga masih tetap menjadi perhatian dan komitmen

Pemerintah, sehingga program ini masih tercantum dan diamanatkan pula dalam berbagai peraturan diantaranya Peraturan Presiden No. 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang telah direvisi menjadi Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2013. Dalam perkembangannya, secara nasional tahun 2014 diluncurkan program Sistem Jaminan Kesehatan Nasional (SJKN). Salah satu pelayanan kesehatan yang menjadi fokus dalam

program tersebut adalah pelayanan Keluarga Berencana (KB).

Setiap pengelola program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga yang berada sesuai dengan tingkatan wilayahnya dituntut menguasai berbagai hal dan informasi mengenai program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga berencana (KKBPK) secara dinamis. Salah satu unsur dalam penguasaan tersebut adalah dapat mencatat dan melaporkan potensi wilayah dan hasil pelaksanaan program KKBPK yang sedang dan telah dilakukan di wilayahnya sesuai dengan sistem pencatatan dan pelaporan program yang telah dibakukan sesuai dengan standar nasional.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 mengamanatkan perlunya peningkatan kualitas data dan informasi kependudukan. Dan dalam rangka menunjang penyediaan kualitas data dan informasi program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga yang memadai, akurat, dan tepat waktu maka dikembangkan sistem pencatatan dan pelaporan program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga yang terdiri atas tiga subsistem, yaitu: Subsistem pencatatan dan pelaporan pelayanan kontrasepsi; Subsistem pencatatan dan pelaporan pengendalian lapangan; Subsistem pendataan keluarga.

Data dan informasi Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga yang dikumpulkan merupakan variabel data yang digunakan sebagai bahan monitoring kinerja program, pengelolaan operasional program, perencanaan, dan evaluasi sasaran Program KKBPK di berbagai tingkatan wilayah (kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan pusat). Penyuluh KB sebagai garda depan lini lapangan dalam hal ini sudah seharusnya dibekali dengan kemampuan mengisi RR Pelkon baik secara online maupun manual, termasuk juga memberikan motivasi kepada Petugas Klinik di wilayah kerjanya agar melakukan RR Pelkon secara baik dan benar sesuai standar BKKBN

yang terintegrasi dengan SIGA (Sistem Informasi Keluarga) BKKBN.

Menurut Kasubbid Bidang Adpin Perwakilan BKKBN DIY, pengisian terindikasi dilapangan tidak benar, sehingga pencapaian program KB di Daerah Istimewa Yogyakarta, selama ini cenderung tidak mencapai target yang ditentukan oleh pusat. Untuk mendukung data dan informasi pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi khususnya terkait dengan data dan informasi dari klinik KB maka diperlukan adanya persamaan persepsi dan pengetahuan serta pemahaman dari para pelaksana pencatatan dan pelaporan, agar mampu mengisi formulir pencatatan dan pelaporan pelayanan kontrasepsi tahun 2013 dan juga agar penggunaan formulir RR Pelkon Tahun 2015 yang akan digunakan dapat tepat guna, baik itu Penyuluh Keluarga Berencana maupun petugas RR klinik, maka Perwakilan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan program pendidikan dan pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi untuk pelaksana pencatatan dan pelaporan, baik itu Penyuluh Keluarga Berencana maupun petugas di Klinik. Pelatihan ini sangat diperlukan karena pentingnya data pelaporan alat kontrasepsi baik itu menggunakan formulir tahun 2013 maupun menggunakan formulir yang akan digunakan pada tahun 2018, yaitu formulir RR Pelkon 2015.

Notoatmojo (1992:30) mendefinisikan pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses yang akan menghasilkan perubahan perilaku sasaran diklat. Suatu pelatihan dikatakan efektif apabila, hasil dari pelatihan dapat mencapai tujuan organisasi, meningkatkan kemampuan sumber daya, memuaskan pelanggan dan dapat meningkatkan proses – proses internal (Bramley dalam Detty, dkk, 2009).

Guna mengetahui pelaksanaan program pelatihan pencatatan dan pelaporan, efektif bagi peningkatan kemampuan sumber daya, pencapaian tujuan organisasi, peningkatan proses internal dan pemuasan konsumen, maka dilakukan evaluasi pelatihan. Evaluasi menurut Arikunto (2009:1) dapat diartikan sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa

kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Sedangkan menurut Widoyoko, dkk (2017: 12) evaluasi program pelatihan dapat diartikan sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi program pelatihan untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pelatihan selanjutnya. Evaluasi program pelatihan dilakukan dengan suatu maksud atau tujuan yang berguna dan jelas sasarannya. Menurut Purwanto dan Atwi Suparman dalam widyoko dkk (2017:12) sekurang – kurangnya ada empat kegunaan utama evaluasi program pelatihan yaitu: mengkomunikasikan program kepada masyarakat luas, memberikan informasi bagi pembuat keputusan, menyempurnakan program yang ada, serta meningkatkan partisipasi.

Titik lemah dalam pelatihan seringkali ada pada tahapan evaluasi, evaluasi yang dilakukan di Bidang Latbang Perwakilan BKKBN DIY meliputi evaluasi penyelenggaraan, instruktur, fasilitas dan peserta. Evaluasi penyelenggaraan, instruktur dan fasilitas dilakukan peserta dengan mengisi kuisisioner, sedangkan evaluasi peserta dilakukan dengan pre-test dan post-test. Pendidikan dan Pelatihan yang dilaksanakan di Perwakilan BKKBN DIY, tidak semua pelatihan dievaluasi secara menyeluruh, hal ini disebabkan karenaketerbatasan anggaran. Pada tahun 2017 hanya ada dua pelatihan yang dievaluasi secara menyeluruh, dan pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi tidak termasuk dalam dua pelatihan yang dievaluasi secara menyeluruh. Belum ada hasil evaluasi yang menunjukkan kejelasan dari aspek konteks, input, proses, dan produk. Hal tersebut akan berdampak pada kurangnya data yang dibutuhkan untuk mengetahui apakah program pelatihan berjalan efektif dan juga mengetahui kekurangan program pelatihan yang telah dilakukan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki

kualitas pelatihan selanjutnya. Sehingga perlu diadakan evaluasi untuk menilai aspek tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan pelatihan pencatatan dan pelaporan perlu diadakan evaluasi program yang lebih rinci untuk mengetahui ketercapaian program. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Alat Kontrasepsi yang diselenggarakan oleh Bidang Latbang Perwakilan BKKBN DIY”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (evaluation research) dengan menggunakan jenis penelitian deskripsi dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Iskandar (2012) penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Obyek penelitian dipandang sebagai sesuatu yang utuh.

Jenis penelitian dipilih dengan pertimbangan penelitian ini akan mengevaluasi program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan di Perwakilan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta. Weiss dalam Sugiyono (2012: 741) mengemukakan penelitian evaluasi adalah merupakan penelitian terapan, yang merupakan cara yang sistematis untuk mengetahui efektivitas suatu program, tindakan atau kebijakan atau obyek lain yang diteliti bila dibandingkan dengan tujuan atau standar yang diterapkan.

Penelitian evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu program, berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan membandingkan anantara rencana program dengan pelaksanaan program, yaitu membandingkan

tujuan program dengan hasil dari program yang telah dilaksanakan.

Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan subjek menggunakan cara “Purposive Sample” yaitu pengambilan sumber data atau subjek berdasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu.

Subjek penelitian ini adalah enam orang alumni peserta pelatihan pencatatan dan pelaporan angkatan 7 dan 8 yang terdiri dari ketua kelas, peserta dengan nilai tertinggi dan terendah disetiap angkataannya, serta satu orang penyelenggara program dan tiga instruktur pelatihan pencatatan dan pelaporan yang merupakan penanggung jawab pelatihan pencatatan dan pelaporan.

2. Penentuan Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah keterlaksanaan program pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi yang diselenggarakan oleh Bidang Latbang Perwakilan BKKBN DIY yang ditujukan pada aspek konteks, meliputi: Latar belakang, tujuan pelatihan. Aspek masukan meliputi: Kompetensi instruktur, peserta pelatihan, kurikulum, sarana prasarana, dan pendanaan. Aspek proses meliputi : Kinerja instruktur, aktivitas peserta, jadwal pelatihan, teknik penilaian. Serta aspek produk meliputi : Hasil pelatihan.

Model Evaluasi

Model evaluasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP. Model CIPP merupakan singkatan dari *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Konsep evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep Evaluasi CIPP pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam D.L pada 1965.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung apa yang terjadi di lapangan dalam program pelatihan pencatatan dan pelaporan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi di dalam kelas guna mengetahui informasi tentang kurikulum, sarana prasarana, kinerja instruktur, dan aktivitas peserta, jadwal pelatihan, teknik penilaian, dan hasil pelatihan.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan program diklat pencatatan dan pelaporan. Maka dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada penyelenggara diklat, instruktur diklat serta alumni peserta pelatihan di Perwakilan BKKBN DIY. Guna memperoleh informasi mengenai semua aspek dalam evaluasi CIPP dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumen

Dokumen program seperti ini menyajikan pada evaluator informasi tentang banyak hal yang tidak dapat diamati karena itu bisa jadi telah berlangsung sebelum evaluasi dimulai. Studi dokumen digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan arsip, catatan dari program pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi, seperti dokumen pembiayaan diklat, dokumen kurikulum, panduan diklat, dokumen evaluasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif,

analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Alir (Miles and Huberman, 2014: 18) yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam Penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (credibility), dengan teknik triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2011: 372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini sumber kunci adalah peserta pelatihan, sedangkan informan lain adalah teman sejawat peserta pelatihan, Kepala Sub bagian penyelenggaran dan evaluasi pendidikan dan pelatihan Perwakilan BKKBN DIY, dan widyaiswara.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan analisis dokumen.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini menggunakan kriteria kualitatif dengan menggunakan evaluasi program model CIPP. Indikator telah disusun berdasarkan penalaran yang benar dan telah diidentifikasi peneliti sesuai dengan pedoman program dan teori yang ada. Berikut adalah indikator keberhasilan tiap aspek, yaitu:

Komponen Konteks (*Context*)

1. Latar Belakang

- a. Kategori baik apabila terdapat dasar hukum, dan sesuai kebutuhan di lapangan.
- b. Kategori cukup baik apabila sesuai kebutuhan di lapangan tetapi ada dasar hukum.
- c. Kategori tidak baik apabila tidak ada dasar hukum dan tidak sesuai kebutuhan di lapangan.

2. Tujuan Program

- a. Kategori baik apabila mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor.

- b. Kategori cukup baik apabila mengembangkan kognitif dan afektif.
 - c. Kategori tidak baik apabila hanya mengembangkan afektif.
- Komponen Masukan (*Input*)
1. Kompetensi Instruktur
 - a. Kategori baik apabila menguasai materi dan memiliki keterampilan mengajar.
 - b. Kategori cukup baik apabila hanya menguasai materi.
 - c. Kategori tidak baik apabila tidak menguasai materi dan tidak memiliki ketrampilan mengajar..
 2. Peserta Pelatihan
 - a. Kategori baik apabila sesuai dengan karakteristik yang ditentukan penyelenggara dan memiliki kemampuan awal.
 - b. Kategori cukup baik apabila sesuai dengan karakteristik yang ditentukan panitia, tetapi tidak memiliki kemampuan awal.
 - c. Kategori tidak baik apabila tidak sesuai dengan karakteristik dan tidak memiliki kemampuan awal.
 3. Kurikulum
 - a. Kategori baik apabila metode dan materi sesuai dengan tujuan.
 - b. Kategori cukup baik apabila hanya metode yang sesuai dengan tujuan.
 - c. Kategori tidak baik apabila metode dan materi tidak sesuai dengan tujuan.
 4. Sarana Prasarana
 - a. Kategori baik apabila ketersediaan memadai dan berfungsi optimal.
 - b. Kategori cukup baik apabila ketersediaan memadai, tetapi tidak berfungsi optimal.
 - c. Kategori tidak baik apabila tidak memadai dan tidak berfungsi optimal.
 5. Pendanaan
 - a. Kategori baik apabila direncanakan dengan matang dan perencanaan sesuai dengan pelaksanaan.
 - b. Kategori cukup baik apabila direncanakan dengan matang namun tidak sesuai dengan pelaksanaan.
- c. Kategori tidak baik apabila tidak direncanakan dan tidak sesuai dengan pelaksanaan.
- Komponen Proses (*Process*)
1. Kinerja Instruktur
 - a. Kategori baik apabila mampu membuka pelatihan, menguasai dan mampu menjelaskan materi, mampu mengadakan variasi metode dan media, mampu mengelola proses pelatihan.
 - b. Kategori cukup baik apabila mampu membuka pelatihan, menguasai dan mampu menjelaskan materi, mampu mengelola pelatihan.
 - c. Kategori tidak baik apabila mampu membuka pelatihan, mampu menguasai dan menjelaskan materi atau hanya menguasai dan mampu menjelaskan.
 2. Aktivitas Peserta
 - a. Kategori baik apabila aktif dalam pembelajaran dan menaati tata tertib.
 - b. Kategori cukup baik apabila menaati tata tertib, tetapi tidak aktif dalam pembelajaran.
 - c. Kategori tidak baik apabila tidak aktif dan tidak menaati tata tertib.
 3. Jadwal Pelatihan
 - a. Kategori baik apabila sesuai dengan yang direncanakan dan tidak ada keterlambatan waktu.
 - b. Kategori cukup baik apabila sesuai dengan yang direncanakan tetapi ada sedikit keterlambatan waktu.
 - c. Kategori tidak baik apabila tidak sesuai dengan yang direncanakan dan banyak keterlambatan waktu.
 4. Teknik Penilaian
 - a. Kategori baik apabila menggunakan variasi teknik penilaian (tes, penilaian praktik, pengamatan)
 - b. Kategori cukup baik apabila menggunakan tes dan pengamatan.
 - c. Kategori tidak baik apabila hanya menggunakan tes.

Komponen Hasil (*Product*)

Hasil Pelatihan

- a. Kategori baik apabila aspek kognitif, afektif, psikomotor meningkat.
- b. Kategori cukup baik apabila aspek kognitif, dan afektif meningkat.
- c. Kategori tidak baik apabila afektif saja atau tidak ada peningkatan.

Dan indikator keberhasilan tiap komponen yaitu:

1. Komponen Konteks (*context*)
 - a. Kategori baik apabila semua aspek masuk kategori baik.
 - b. Kategori cukup baik apabila salah satu aspek masuk kategori baik
 - c. Kategori tidak baik apabila tidak ada aspek masuk kategori baik.
2. Komponen Masukan (*Input*)
 - a. Kategori baik apabila semua aspek dalam kategori baik.
 - b. Kategori cukup baik apabila 3 sampai 4 aspek dalam kategori baik.
 - c. Kategori tidak baik apabila 1 sampai 2 aspek dalam kategori baik.
3. Komponen Proses (*Process*)
 - a. Kategori baik apabila semua aspek dalam kategori baik.
 - b. Kategori cukup baik apabila 2 sampai 3 dalam kategori aspek dalam kategori baik.
 - c. Kategori tidak baik apabila 1 aspek dalam kategori baik.
4. Komponen Hasil (*Product*)
 - a. Kategori baik apabila aspek dalam kategori baik.
 - b. Kategori cukup baik apabila aspek dalam kategoricukup baik.
 - c. Kategori tidak baik apabila aspek dalam kategori tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini disajikan sesuai dengan model evaluasi yang telah dipilih yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), dimulai dari komponen *context* atau konteks, selanjutnya komponen *input* atau masukan, yang ketiga adalah komponen *process* atau proses dan yang

terakhir komponen *product* atau hasil dalam program pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi di Perwakilan BKKBN DIY.

1. Komponen Konteks (*Context*)

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dalam Bab II, evaluasi konteks yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai :

a. Latar Belakang Program

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa latar belakang program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi adalah guna memperbaiki kualitas data dan informasi kependudukan. Untuk mendukung data dan informasi pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi khususnya terkait dengan data dan informasi dari klinik KB maka diperlukan adanya persamaan persepsi dan pengetahuan serta pemahaman dari para pelaksana pencatatan dan pelaporan, agar mampu mengisi formulir pencatatan dan pelaporan pelayanan kontrasepsi tahun 2013 dan juga agar penggunaan formulir RR Pelkon Tahun 2015 yang akan digunakan dapat tepat guna, baik itu Penyuluh Keluarga Berencana maupun petugas RR klinik, maka Perwakilan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan program pendidikan dan pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi untuk pelaksana pencatatan dan pelaporan, baik itu Penyuluh Keluarga Berencana maupun petugas di Klinik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dasar utama pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan adalah Peraturan Kepala BKKBN tentang Tata Cara Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga, khususnya dalam pasal 3 yaitu melakukan sosialisasi; Menyiapkan dukungan Sumber Daya Manusia, Dana, dan Sarana; Serta melakukan monitoring. Hal ini berarti latar belakang dari program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi mempunyai dasar hukum yang jelas, dan sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Sehingga jika dilihat dari rubrik

indikator keberhasilan aspek, aspek latar belakang masuk ke dalam kategori baik.

b. Tujuan Program

Tujuan memegang peranan penting karena akan mengarahkan semua kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Program Pendidikan dan Pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Alat Kontrasepsi digabi menjadi dua, yaitu terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum program pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta dalam melakukan pencatatan dan pelaporan Program KKBPK di Klinik KB. Sedangkan tujuan khususnya adalah memiliki pemahaman yang sama mengenai pencatatan dan pelaporan Program KKBPK di Klinik KB, mampu melakukan pencatatan dan pelaporan Program KKBPK di Klinik KB.

Menurut Sudjana dalam Mustofa Kamil (2010: 17) tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Maka dari itu, tujuan pelatihan sangatlah penting dalam program pelatihan. Tujuan dalam pelatihan perlu dijelaskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai setelah pelatihan dilaksanakan, untuk memudahkan penyelenggara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tujuan dari program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi sudah jelas arah tujuannya, dan menekankan pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini telah sesuai sesuai dengan rubrik indikator keberhasilan aspek yang ada di lampiran. Dan tujuan program dikategorikan baik.

2. Komponen Masukan (*Input*)

Dalam penelitian ini aspek input yang akan dievaluasi dalam program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi ini adalah kompetensi instruktur,

peserta pelatihan, kurikulum, sarana prasarana, dan pendanaan.

a. Kompetensi Instruktur

Pelatih (*trainer*) memberikan peranan penting terhadap kemajuan kemampuan para karyawan yang akan dikembangkan. Untuk menciptakan suasana pelatihan yang baik maka membutuhkan pelatih yang baik juga.

Melihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa instruktur pelatihan merupakan mereka yang memiliki kompetensi untuk menyampaikan materi pelatihan. Biasanya dipastikan dengan kepemilikan atas Sertifikat *Training Of Facilitator* (TOF) atau sejenisnya. Instruktur memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih serta melakukan evaluasi. Instruktur juga memiliki kemampuan dalam memahami materi pelatihan karena disamping mereka mendapatkan pelatihan mereka juga memang membidangi program pencatatan dan pelaporan tersebut, jadi tidak diragukan lagi kemampuan instruktur dalam penguasaan materi pelatihan.

Instruktur dalam pelatihan pencatatan dan pelaporan ini berasal dari 2 widyaiswara dan juga staf lain yang memang membidangi program pencatatan dan pelaporan, dan mereka telah mengikuti TOT (*training of trainee*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi instruktur pada program pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi ini mempunyai keterampilan mengajar serta menguasai materi. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek instruktur program masuk ke dalam kategori baik.

b. Peserta Pelatihan

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian dalam rekrutmen peserta pelatihan ini, penyelenggara program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi menentukan beberapa kriteria peserta pelatihan yakni :

1. Peserta PKB/PLKB adalah PKB/PLKB dari kecamatan sebanyak 1 orang.

2. Peserta tenaga klinik adalah pegawai di klinik yang bertugas mengelola pencatatan dan pelaporan.

Kesediaan untuk mengikuti pelatihan hingga selesai perlu mendapat penegasan. Eko Widyoko dkk (2017 : 103). Banyak kejadian peserta yang mengikuti pelatihan hanya karena tugas yang diberikan atasan. Dampaknya peserta tidak serius dalam mengikuti pelatihan. Kasus lain menunjukkan bahwa peserta yang terpilih mengikuti pelatihan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan ketentuan tidak bisa datang, kemudian digantikan oleh peserta lain yang tidak atau kurang memiliki kriteria yang telah ditetapkan.

Melihat dari hasil penelitian, peserta program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi angkatan 7 dan 8 dapat diambil kesimpulan bahwa peserta sudah sesuai dengan kriteria sebagai peserta pendidikan dan pelatihan yang telah ditentukan penyelenggara program. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek peserta pelatihan masuk ke dalam kategori baik.

c. Kurikulum

Proses pendidikan tak akan berjalan tanpa adanya kurikulum. Dalam pendidikan dan pelatihan, kurikulum adalah sesuatu yang penting. Karena kurikulum merupakan pedoman bagi kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan sumber daya manusia atau sasaran pendidikan dan pelatihan.

Menurut Hamalik (2007: 46) kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran meliputi bahan ajar dan metode belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pelatihan, sehingga dalam sebuah program pelatihan atau pendidikan kurikulum adalah sesuatu yang wajib ada, karena kurikulum akan dijadikan sebagai sebuah panduan bahan ajar mengenai kompetensi yang akan dicapai. Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa kurikulum pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi di Perwakilan BKKBN DIY berasal dari pusat, kemudian di modifikasi, disesuaikan

berdasarkan kondisi atau keadaan yang berada di wilayah.

Bahan ajar atau materi yang digunakan, disesuaikan dengan keadaan yang ada dilapangan. Materi disusun berdasarkan kebutuhan, dan disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan guna menunjang tercapainya kebutuhan program pelatihan.

Sedangkan untuk metode yang digunakan guna menunjang tujuan program yang telah ditetapkan, penyelenggara dan instruktur menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik kelompok. Metode diatas dinilai sesuai dengan tujuan dan membantu peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek kurikulum masuk ke dalam kategori baik., karena metode dan materi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelatihan yang telah ditetapkan.

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peranan penting untuk mendukung pelaksanaan pendidikan dan pelatihan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan data yang diperoleh mengenai ketersediaan sarana prasarana dapat diketahui bahwa, sarana prasarana lengkap.

Terdapat LCD, proyektor dan audio yang lengkap yang dapat mendukung berlangsungnya program pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi, sedangkan untuk kondisi ruangan yang disediakan cukup luas, sehingga aksesibilitas peserta dan instruktur juga mudah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (Daryanto, 2014: 124) yang mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi sebuah ruangan program pendidikan dan pelatihan yaitu fleksibilitas, ventilasi, isolasi, dan pencahayaan.

Ketersedian saran prasarana memang baik namun untuk kualitasnya terkadang masih ada hambatan dalam pengoperasiannya, seperti kualitas LCD yang terkadang kurang begitu jelas dan internet yang disediakan kurang stabil. Hal ini

tentunya dapat menghambat proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek sarana prasarana masuk ke dalam kategori cukup baik.

e. Pendanaan

Berdasarkan hasil penelitian dana pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi di Perwakilan BKKBN DI Yogyakarta berasal dari DIPA Perwakilan BKKBN DI Yogyakarta. Ukuran besar kecilnya dana sangat relatif, namun yang penting adalah kewajaran dan optimalisasi penggunaan dana. Dana pelatihan akan optimal apabila sudah direncanakan dengan baik dan perencanaan dana sesuai dengan pengeluaran pada saat pelaksanaan pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian, dana program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi sebelumnya telah direncanakan sebelumnya dari pusat, masuk ke dalam RKA - KL tahun 2017, dan dana yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi di Perwakilan BKKBN DIY telah sesuai dengan anggaran yang sudah dirancang sebelumnya. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek pendanaan masuk ke dalam kategori baik.

3. Komponen Proses (*Process*)

Dalam penelitian ini aspek proses yang akan dievaluasi dalam program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi ini adalah kinerja instruktur, aktivitas peserta, jadwal pelatihan, dan teknik penilaian.

a. Kinerja Instruktur

Pada tahap pelaksanaan, instruktur memegang peranan penting karena menentukan kualitas pelatihan. Oleh karena itu penyelenggara pelatihan memperhatikan kinerja mereka saat proses pelatihan berlangsung. Supaya program diklat dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka perlu dipilih instruktur yang mempunyai kualifikasi tertentu. Secara umum, kualitas guru diukur berdasarkan dua hal utama, yaitu

menguasai materi yang diajarkan, dan tahu cara mengajarkannya kepada peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, instruktur program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi di Perwakilan BKKBN DIY sudah baik, mereka menguasai materi yang ada, kemampuan dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peserta tidak diragukan lagi. Namun pada praktiknya masih ada instruktur yang kurang mampu menarik perhatian peserta pelatihan, dan kurang menciptakan iklim kelas yang baik. Ini akan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan dan pelatihan. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek kinerja instruktur masuk ke dalam kategori cukup baik.

b. Aktivitas Peserta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agus Suharsono dan Dudi wahyudi (2105) bahwa aktivitas peserta diklat memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai ujian. Menurut Sugiyono (2002: 112) evaluasi latihan pada tingkat reaksi diukur berdasarkan bagaimana reaksi peserta terhadap program pelatihan. Reaksi peserta dikatakan baik apabila peserta sangat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses pembelajaran pada program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi angkatan 7 dan 8 aktif. Peserta berani menanyakan apa yang tidak mereka ketahui dan banyak dari peserta yang tidak sungkan dalam menceritakan pengalaman mereka selama melaksanakan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi sebelum mendapatkan pelatihan. Dan dalam proses pendidikan dan pelatihan peserta menaati tata tertib yang ada. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek aktivitas peserta masuk ke dalam kategori baik..

c. Jadwal Pelatihan

Penjadwalan dilakukan pada saat perencanaan pelatihan, pada aspek proses pelatihan, jadwal pelatihan dikatakan berhasil apabila jadwal yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi angkatan di Perwakilan BKKBN DIY angkatan 7 dilaksanakan pada 3 – 5 Oktober 2017, sedangkan angkatan 8 dilaksanakan pada 10 – 12 oktober 2017 dengan jumlah 22,5 jam pelajaran.

Diketahui bahwa jadwal ini telah sesuai dengan perancangan sebelumnya. Tidak ada yang meleset dengan rencana awal. Hanya suatu waktu terdapat perubahan jam antar materi dan antar instruktur, namun itu semua tidak mengganggu jalannya program dan tidak berpengaruh terhadap kesesuaian waktu pelaksanaan dengan rencana yang telah dibuat. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek jadwal pelatihan masuk ke dalam kategori baik.

d. Teknik Penilaian

Menurut Soekidjo Notoatojo (1992:77) Pendidikan apapun bentuk dan tingkatannya pada akhirnya menuju kepada suatu perubahan perilaku. Perubahan perilaku disini mencakup pula peningkatan kemampuan tiga bidang (domain), yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mengetahui itu semua maka dilakukan penilaian.

Penilaian dilakukan guna mengetahui sejauh mana perubahan tinglah laku. Diharapkan dengan dilakukannya penilaian maka perilaku dapat diketahui sejauh mana perubahan itu terjadi. Dengan kegiatan ini, selain diketahui faktor-faktor yang sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik lemah pada setiap komponen, setiap langkah, dan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Penilaian pelatihan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tiap – tiap aspek penilaian memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan lainnya sehingga memerlukan teknik yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh pelatihan terhadap peserta pelatihan menggunakan beberapa teknik penilaian. Berbeda aspek yang dinilai berbeda pula teknik penilaian yang digunakan. Penilaian

dilakukan melalui tes untuk aspek pengetahuan, sedangkan untuk aspek sikap dan keterampilan menggunakan instrumen non-tes melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung dan juga menggunakan penilaian terhadap hasil praktikyng dilakukan peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek teknik penilaian masuk ke dalam kategori baik..

4. Komponen Hasil (*Product*)

Evaluasi produk adalah hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistempendidikan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini aspek produk yang akan dievaluasi dalam program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi ini adalah hasil pelatihan.

Hasil Pelatihan.

Pelatihan dinilai berhasil apabila peserta mengalami perubahan baik dai aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Peserta mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan instruktur dengan baik. Hasil pelatihan dapat diketahui salah satunya dengan melihat hasil tes sebelum dan sesudah pelatihan, dapat juga menggunakan pengamatan praktik dan sikap peserta pelatihan selama pelatihan.

Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa peserta mengalami peningkatan baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan nilai ujian sebelum mengikuti program pendidikan dan pelatihan dan sesudah mengikuti program pendidikan dan pelatihan pelatihan sangat signifikan. Dan didapat juga dari pernyataan peserta yang menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam mengolah data pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi mengalami peningkatan. Sehingga jika dilihat dari rubrik indikator keberhasilan aspek, aspek hasil pelatihan masuk ke dalam kategori baik.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian dan analisis yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa program pendidikan dan pelatihan alat kontrasepsi Perwakilan BKKBN DIY sudah terlaksana dengan baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, yakni aspek sarana prasarana dalam komponen masukan dan aspek kinerja instruktur dalam komponen proses. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Komponen konteks pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi dikatakan sudah baik, hal ini ditunjukkan dari aspek-aspek didalamnya, yakni : a) Latar belakang program masuk ke dalam kategori baik; b) Tujuan program pendidikan dan pelatihan masuk ke dalam kategori baik.

2. Komponen masukan pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi dapat dikatakan cukup baik, hal ini ditunjukkan dari aspek – aspek yang ada dilamanya yakni : a) Aspek kompetensi instruktur masuk ke dalam kategori baik; b) Aspek peserta program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan masuk ke dalam kategori baik; c) Aspek kurikulum program masuk ke dalam kategori baik; d) Aspek sarana prasarana, masuk ke dalam kategori cukup baik; e) Aspek Pendanaan masuk ke dalam kategori baik.

3. Komponen proses pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari aspek – aspek yang ada dalam komponen proses, yakni : a) Aspek kinerja instruktur masuk ke dalam kategori cukup baik; b) Aspek aktivitas peserta pelatihan pencatatan dan pelaporan masuk ke dalam kategori baik; c) Aspek jadwal pelatihan masuk ke dalam kategori baik; d) Teknik penilaian masuk ke dalam kategori baik.

4. Komponen hasil pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan alat kontrasepsi dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang ada didalam komponen produk, yakni : Hasil pelatihan masuk ke dalam kategori baik.

B. Saran

Wujud dari hasil evaluasi penelitian ini adalah sebuah rekomendasi untuk suatu program pendidikan dan pelatihan. Rekomendasi untuk pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan pencatatan dan pelaporan di Perwakilan BKKBN DIY antara lain:

1. Kualitas sarana dan prasarana harus diperhatikan, agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Karena sarana prasarana sangat penting guna menunjang kebutuhan program pelatihan.
2. Perlu di optimalkan lagi pelatihan terhadap instruktur, dan perlu dipersiapkan lagi atau dan atau ditinjau ulang instruktur pelatihan sebelum dimulai pelatihan, agar tidak terjadi kesalahan atau tidak baiknya kinerja instruktur pada saat pelaksanaan pelatihan.
3. Instruktur perlu untuk mempersiapkan diri sebelum pelatihan dilaksanakan, untuk mengantisipasi kesalahan atau kegagalan dalam mengelola pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. & Jabar, S.A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Detty, dkk. (2009). *Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan Know Your Costumer and Money Laundering di Bank XYZ Bandung*. Journal of Management and Business Review Vol I. Diunduh dari http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61092034_1829-8176.pdf. pada 1 Januari 2018
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan SumberDaya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Iskandar, Fuat. (2012). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendampingan Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan Direktorat Pembinaan SMK*. Tesis. UI.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta

- Notoatmodjo, S. (1992). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, P.E. dkk. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar